Esensi Lembaga Pendidikan Formal sebagai *Sekolahnya Manusia* (Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk dan Wawasan Multikultural)

Helaluddin

Abstrak

Pendidikan diyakini merupakan proses dalam *memanusiakan* manusia. Artinya, pendidikan tidak berada pada posisi memaksakan sesuatu kepada peserta didik dengan menanggalkan bakat dan minatnya. Pendidikan seharusnya menjadi sebuah proses dalam mengawal dan mengembangkan tiap-tiap bakat dan minat manusia agar berkembang dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, pada praktiknya di Indonesia masih banyak pengungkungan terhadap bakat dan minat siswanya. Orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan itu sendiri justru menjadi penjara bagi sebagian anak. Sekolah seharusnya memposisikan diri sebuah wadah dan *kawah candra dimuka* dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi anak, yang dikenal dengan kecerdasan majemuk. Dengan mengembangkan kecerdasan ini, sekolah juga harus membuka diri terhadap semua perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat.

Kata-kata Kunci: pendidikan, kecerdasan majemuk, wawasan multikultural

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam *memanusiakan* manusia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak berada pada posisi memaksakan sesuatu kepada peserta didik dengan menanggalkan bakat dan minatnya. Pendidikan seharusnya menjadi sebuah proses dalam mengawal dan mengembangkan tiap-tiap bakat dan minat manusia agar berkembang dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Kita menyepakati bahwa, setiap manusia terlahir dengan membawa perbedaan masing-masing. Dengan kata lain, manusia terlahir sebagai pribadi yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan untuk sepasang anak kembar pun, pasti ditemukan perbedaan di antara keduanya.

Lebih lanjut, kita juga menyadari bahwa setiap anak pasti mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang dimiliki tersebut tidak saling berhubungan, tetapi masing-masing kecerdasan tersebut berjalan bersamaan pada setiap anak. Menurut Sukmadinata (2005:229) setiap anak mempunyai kadar yang berbeda pada setiap kecerdasan yang dipunyai, dan kombinasi antara kecerdasan yang ada juga berbeda seperti wajah kepribadian setiap orang.

Masih banyak orang yang terjebak pada pemahaman bahwa kecerdasan hanya diukur dengan aspek logika-matematika saja. Orang tua, masyarakat, dan bahkan para pendidik pun masih ada yang beranggapan demikian. Mereka telah terdoktrin dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan seorang anak hanya dapat terlihat jika ia mampu menyelesaikan tugas-tugas matematikanya. Sebaliknya, mereka menganggap anak tersebut bodoh jika tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas matematikanya.

Meminjam istilah yang dipopulerkan oleh Munif Chatib tentang *Sekolahnya Manusia*, tentu sudah seharusnya lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga formal menerapkan suatu proses pendidikan berbasis kecerdasan amjemuk tersebut. Perlu dipahami bahwa, manusia bukanlah robot yang dapat diatur dan diprogram sesuai keinginan orang-orang dewasa. Anak-anak adalah pribadi yang berbeda yang memiliki keinginan dan kecerdasan yang berbeda dari guru dan orang tuanya. Selama ini yang kita lihat adalah proses pendidikan yang mencoba membentuk pribadi sesuai keinginan orang dewasa yang diwujudkan melalui anak-anaknya. Bahkan bisa jadi, keinginan-keinginan yang mereka coba wujudkan melalui anak tersebut merupakan sebuah keinginan yang belum mereka capai selama ini.

Dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan yang diberikan kepada anak didik harus berfokus pada kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Artinya, guru atau mendidik harus mampu menganalisis dan memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Sebagai contoh, jika seseorang mempunyai kelebihan dalam hal musik, orang tua atau guru harus mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan kata lain, guru dan orang tua tidak diperkenankan untuk memaksakan keinginannya kepada peserta didik yang secara

jelas tidak memiliki ketertarikan pada bidang tertentu. Dengan adanya perbedaan kecerdasan tiap anak maka gaya belajar dan cara menerima materi pelajaran tentu berbeda antara satu dengan yang lain.

Lebih lanjut, sebagian besar pembelajaran hanya mengacu pada kecerdasan berbahasa dan logis matematis, padahal banyak kecerdasan lain yang jika diperhatikan akan sangat membantu perkembangan anak. Semakin banyak macam kecerdasan yang berkembang, maka anak akan segera dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lebih cepat dalam belajar atau menguasai materi.

Dengan demikian, teori kecerdasan majemuk telah menunjukkan bahwa tidak ada strategi atau model pembelajaran terbaik. Artinya, suatu pendekatan, strategi, model, atau teknik pembelajaran mungkin sangat cocok untuk beberapa anak didik, tetapi belum tentu cocok untuk anak didik lainnya. Hal ini berkaitan dengan jenis kecerdasan yang mereka miliki. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam strategi dan model pembelajaran agar semua anak didik terakomodasi berdasarkan jenis kecerdasan yang mereka miliki sehingga setiap anak didik dapat terlibat selama proses pembelajaran di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sistem pendidikan seperti ini masih belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal inilah yang menyebabkan berbagai permasalahan pendidikan yang tak kunjung selesai. Permasalahan timbul justru dimulai pula dari lingkungan keluarga, di sekolah, dan bahkan di lingkungan masyarakat yang masih belum membuka diri akan pentingnya kecerdasan majemuk bagi anak. Untuk itulah, diperlukan upaya rekonstruksi dalam menata kembali berbagai pola Pendidikan di Indonesia dengan disandarkan pada kecerdasan majemuk peserta didik.

Berbicara lebih lanjut tentang kecerdasan, hal yang paling mendasar yang seharusnya menjadi pemahaman semua orang adalah kecerdasan spiritual/eksistensial. Banyak orang terjebak pada pemahaman eksklusif dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman eksklusif yang dimaksud adalah pemahaman yang meyakini bahwa hanya ajaran agama yang dianutnyalah

yang merupakan ajaran paling benar sedangkan ajaran/agama lain tidak benar atau salah. Dalam konteks akidah tentu hal ini benar dan sah, tetapi dalam konteks yang lebih luas (masyarakat dan berbangsa) tentu hal itu harus diperhatikan secara bijak. Tidak selayaknya orang yang mengaku cerdas secara spiritual menuding dan menyatakan hal itu di depan umum. Hal yang harus dipahami justru kecerdasan dalam memahami bahwa secara suratan takdir kehidupan di dunia itu memang beraneka ragam.

Dewasa ini, wawasan multikultural harus mendapat prioritas dalam pendidikan anak-anak dalam mewujudkan perdamaian dunia. Banyak contoh kasus negara-negara yang masih terlibat konflik karena masyarakatnya tidak memiliki kecerdasan spiritual yang benar. Mereka terlibat perang antarsuku dan antarbangsa karena tidak memahami hakikat kecerdasan yang mereka miliki. Tanpa mereka sadari, pemahaman sempit yang dipahaminya dianggap sebagai pemahaman benar dari agama yang dianutnya.

Hal yang tidak mungkin dalam dunia ini adalah penyeragaman. Dari aspek apapun itu, penyeragaman sangat tidak mungkin dilakukan apalagi dalam ranah pendidikan. Sekadar bahan renungan, jika Tuhan menghendaki keseragaman sudah tentu tidak akan menciptakan perbedaan yang begitu bervariasi di muka bumi ini. Mengapa begitu banyak manusia di muka bumi ini yang memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan dan pemahamannya dan menjadikannya sama. Bukankah perbedaan itu indah dan mengagumkan. *Kesalehan yang hakiki adalah kesalehan yang mampu menghargai perbedaan bukan menghujat dan mengkafirkan orang yang berbeda tersebut.* Setiap manusia dibekali akal pikiran oleh Tuhan untuk menalar dan memaknai kehidupannya masing-masing. Secara kodratnya pula, pasti manusia akan berbeda pemikiran dalam memaknai kehidupannya.

B. Definisi Kecerdasan Majemuk

Teori tentang *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk diperkenalkan pertama kali pada tahun 1983 oleh Prof. Howard Gardner. Beliau adalah seorang psikolog dan profesor utama di *Cognition and Education, Harvard Graduate School of Education*. Di samping itu juga, beliau merupakan guru besar di bidang

neurologi, tepatnya di *Boston University School of Medicine*. Teori ini memiliki esensi bahwa setiap orang adalah unik, setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Setiap siswa berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan pula.

Sebelumnya, kecerdasan selalu diidentikkan dengan pengukuran secara numerik lewat serangkaian tes matematika dan tes verbal. Seperti yang dikembangkan oleh Alfred Binet pada tahun 1904. Ia mengembangkan alat untuk mendeteksi siswa sekolah dasar yang diperkirakan akan gagal dalam belajar sehingga diperlukan perhatian kepadanya dengan pemberian pengajaran remidi (pengulangan). Alat tersebut dikenal sebagai tes intelegensi. Sejak saat itu pengetesan intelegensi dan pemahaman bahwa intelegensi dapat diukur secara objektif meluas. Dengan demikian, meluaslah pengertian bahwa intelegensi sama dengan skor tunggal IQ (*intelligence quotient*) sebagai hasil tes intelegensi (Amstrong, 1994).

Definisi kecerdasan semacam itulah yang masih dipegang dan dipahami oleh masyarakat awam. Kecerdasan dipandang sebagai kemampuan logika matematika dengan simbol numeriknya. Howard Gardner (1983) tidak sependapat dengan pemahaman sempit tentang intelegensi tersebut. Beliau menyatakan bahwa tes intelegensi tersebut hanya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan verbal-linguistik dan logis-matematis sehingga tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya seseorang dengan menggunakan skor tunggal IQ. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa manusia memiliki sejumlah kecerdasan yang dapat mewujudkan dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yang bukan hanya berupa kemampuan verbal-linguistik dan logis-matematis.

Pandangan Howard Gardner dituangkan dalam buku berjudul *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences* (1983). Dalam buku tersebut Gardner membahas teori *multiple intelligences* yang mengemukakan tujuh kecerdasan dasar pada diri manusia yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Namun demikian pada tahun 1999, Howard Gardner mengembangkan teorinya dan menambahkan satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan natural yang belum disebutkan sebelumnya, sehingga teori kecerdasan majemuk menjadi 8 jenis kecerdasan. Ada kemungkinan

jumlah jenis kecerdasan ini terus bertambah jumlahnya karena Howard Gardner terus mengeksplorasi kemungkinan adanya tambahan jenis kecerdasan lain.

Lebih lanjut, Gardner memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitiannya *Project Zero* di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan ganda. Teorinya menghilangkan anggapan selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, tetapi seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap antara tujuh sampai dengan sepuluh kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya tentu saja berbeda-beda pada masing-masing budaya. Namun secara keseluruhan, semua kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan. Mayoritas orang mengenalnya dengan istilah prediksi kesuksesan di sekolah. Sementara itu, kecerdasan sejati mencakup berbagai keterampilan yang lebih luas pada semua segi kehidupan kecerdasan majemuk/ganda. Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan yang dikembangkan Howard Gardner 18 tahun silam yang mengemukakan bahwa paling tidak ada sembilan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, naturalis, dan eksistensial.

C. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, ada beberapa jenis kecerdasan manusia dalam kecerdasan majemuk, yaitu:

1. *Kecerdasan linguistik*. Kecerdasan verbal linguistik mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal di antara ketujuh kecerdasan majemuk. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan mengapresiasi makna. Mengungkap kalimat dengan menggunakan kata yang tepat. Dengan demikian ada empat

komponen dalam kecerdasan ini yakni: *fonologis* (kepekaan bunyi), *sintaksis* (struktur dan susunan kalimat), *semantik* (pemahaman tentang makna), dan *pragmatika* (kemampuan berbahasa untuk mencapai sasaran praktis).

2. *Kecerdasan logis-matematik*. Kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran secara baik. Kecerdasan logis-matematis mencakup: perhitungan matematis; berfikir logis; pemecahan masalah; pertimbangan deduktif dan induktif; ketajaman akan pola-pola dan hubungan.
3. *Kecerdasan visual-spasial*. Kemampuan berpikir secara visual, imajinatif dan kreatif, khususnya terhadap objek tiga dimensi. Kecerdasan visual-spasial meliputi: kemampuan mengenali objek dari sudut pandang yang berbeda; kemampuan membayangkan ruang gerak & jarak secara internal pada suatu konfigurasi; kemampuan memahami hubungan spasial antara dirinya dengan benda lain. Peristiwa itu menyangkut kecerdasan dalam melihat yang disebut *kecerdasan*, dengan kecerdasan spasial melihat segala sesuatu entah dalam dunia “nyata” atau dalam pikirannya yang cenderung terlewatkan oleh orang lain. Ia juga mempunyai kemampuan untuk mencetak dan membentuk gambaran ini, entah melalui sarjana jasmaniah seperti menggambar, mematung, membangun, dan menjadi penemu, atau melalui rotasi dan transformasi mental dari gambaran subjektif.
4. *Kecerdasan kinestetik*. Kemampuan menggunakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dan menyelesaikan problem. Kemampuan untuk menggerakkan objek dan mengembangkan keterampilan motorik yang halus. Kecerdasan ini mencakup aspek keseimbangan, kelenturan, kegesitan, ketangkasan, kontrol, keanggunan, dan ketahanan dalam gerak tubuh.
5. *Kecerdasan musikal*. Kemampuan memahami dan menyusun pola titi nada, irama, dan melodi. Tingkat sensitivitas dan kemampuan mengenali, mengikuti, dan menghasilkan berbagai pola titi nada. Stimulasi kecerdasan ini berpengaruh besar terhadap aspek kecerdasan lainnya, terutama logis, linguistik dan spasial (khusus dari musik klasik).

6. *Kecerdasan interpersonal*. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan jenis ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang untuk mempengaruhi orang lain, mendengarkan dengan empati, serta kemampuan meyakinkan dan menyemangati orang lain. Contohnya ialah seorang motivator, guru, dan sebagainya.
7. *Kecerdasan intrapersonal*. Kecerdasan ini merupakan kemampuan manusia untuk merenungkan arti kehidupan, arti kebijaksanaan, serta kemampuan untuk membuat analisis sosial dan berpikir filosofis. Orang-orang dengan bakat ini akan mampu mendengarkan dan memberi nasihat pada orang lain. Contoh orang yang memiliki kecerdasan ini adalah para filosof seperti Plato, Aristoteles, Sigmund Freud dan sebagainya.
8. *Kecerdasan naturalis*. Kecerdasan ini merupakan kepekaan yang dimiliki oleh orang-orang terhadap alam, tumbuhan, hewan, dan fenomena alam lainnya. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para aktivis lingkungan seperti Steve Job, Ambrosius Ruwindrijarto, Charles Darwin, Harun Yahya, Madame Curie dan sebagainya.
9. *Kecerdasan eksistensial*. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam hal kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan mendalam tentang hakikat kehidupan dan manusia. Para filosof dan ahli agama masuk dalam ranah kecerdasan ini.

D. Penerapan Kecerdasan Majemuk di Sekolah

It's better to light a candle than curse the darkness.... Peribahasa tersebut sering kita jumpai di berbagai tulisan yang mengusung isu tentang pendidikan di Indonesia. Belakangan ini, berbagai permasalahan mengemuka yang dikaitkan dengan belum berhasilnya sistem pendidikan di negeri ini. Para pengamat dan pemerhati pendidikan ramai-ramai menyuarakan opini dan argumennya. Namun sayangnya, komentar dan opini tersebut tidak lebih hanya sekadar kegiatan mengomentari saja. Maka peribahasa di atas cocok untuk memberikan sentilan bagi para komentator tersebut. Permasalahan pendidikan tidak akan dapat diatasi jika

hanya “disalahkan”. Butuh aksi nyata yang lebih bersifat solutif dibandingkan dengan sekadar mengutuk yang hanya terwujud sebatas kata-kata saja.

Berbicara tentang pendidikan selalu terlihat rumit dan kompleks. Ketertinggalan pendidikan di Indonesia sudah berada pada zona merah berdasarkan pada berbagai riset dan survei dari berbagai lembaga internasional. Terlepas dari pro dan kontra pemeringkatan pendidikan tersebut, rekonstruksi dan reformasi pendidikan tetap harus dilakukan. Upaya perbaikan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dunia pendidikan seharusnya bersifat solutif dan jangan didasarkan pada kepentingan politis semata. Bagi penulis, ada dua paradigma penting yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu penerapan pendidikan berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*).

Ketidakberhasilan pendidikan di Indonesia ditengarai oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sistem pendidikan yang diterapkan. Pemaknaan keliru tentang kecerdasan, menempatkan orang tua/masyarakat dan pelaku pendidikan seolah-olah hendak menyeragamkan setiap individu (peserta didik). Sudah bukan zamannya lagi kecerdasan seseorang diukur dari hasil tes angka-angka yang bersifat matematis lagi. Banyak pakar yang memprotes tentang kriteria dan kategori kecerdasan yang diukur pada angka IQ-nya. Hingga pada akhirnya muncullah standar lain yang digunakan dalam mengukur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosial (EQ) dan kecerdasan emosial spiritual (ESQ). Bahkan menurut Gardner (dikutip Chatib), kecerdasan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan bukan ditentukan oleh serangkaian tes yang bersifat angka-angka.

Pada praktiknya, masyarakat kita menganggap dan mempercayai bahwa kecerdasan anak-anaknya tinggi jika mampu meraih nilai sempurna pada pelajaran eksak (matematika, fisika-kimia). Mereka menganggap bodoh bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dalam melukis atau bermusik. Mereka mengabaikan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali kecerdasan yang berbeda-beda. Masih menurut Gardner, kecerdasan manusia terdiri dari beberapa jenis, yaitu kecerdasan linguistik, matematik, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal,

intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan itu disebut dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelegences*.

Kesalahpahaman inilah yang menggejala dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai polemik muncul dan bermuara pada kesalahan sistem yang diterapkan. Sebagai contoh, beberapa tahun lalu marak bermunculan sekolah-sekolah dengan label “sekolah unggulan”. Kemunculan sekolah ini dianggap sebagai dikotomi atau pengkotak-kotakan dalam lembaga pendidikan. Namun bukan hal itu saja yang menjadi permasalahan yang mendasar. Ada banyak kekeliruan yang diberlakukan dalam sekolah tersebut, salah satunya pada proses penerimaan siswa baru. Mereka menyaring calon siswa dengan memberlakukan serangkaian tes dengan mensyaratkan nilai ambang batas pada mata pelajaran tertentu. Bagi calon siswa yang memang memiliki kemampuan lebih akan diterima sedangkan yang di bawah rata-rata akan dinyatakan tidak lolos/gugur. Patokan seperti inilah yang salah karena bertentangan dengan hakikat pendidikan sebenarnya. Dalam arti kata yang lain, di mana letak “keunggulan” sekolah tersebut jika hanya mau menerima calon mahasiswa yang telah memiliki kemampuan di atas rata-rata. Bukankah sudah menjadi asumsi umum jika inputnya baik sudah barang tentu akan menghasilkan output yang baik pula? Lalu di mana letak label keunggulannya? Bukankah letak “unggulan” tersebut harusnya jika sekolah tersebut mampu menciptakan lulusan/output yang baik dari input yang biasa-biasa atau di bawah rata-rata?

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan seharusnya membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas menurut kodratnya. Sebuah pendidikan jangan sampai berfungsi untuk menentukan pilihan hidup bagi peserta didik. Artinya, fungsi pendidikan adalah membangkitkan minat murid agar berkemauan keras untuk menentukan jalannya sendiri. Ilustrasi di atas sesuai dengan peribahasa berikut: *Dari pohon apel jangan diminta buah jambu, tetapi jadikanlah setiap pohon menghasilkan buah yang manis.*

Sebagai bahan pembandingan, tidak ada salahnya kita menengok ke negara-negara lain yang dinilai cukup sukses dalam menerapkan sistem pendidikannya. Hal ini jangan dikatakan bahwa pendidikan di negara kita buruk, namun dengan

mencontoh pola yang digunakan oleh negara lain setidaknya akan memberikan sedikit solusi dalam kompleksitas masalah pendidikan kita. Sebut saja Finlandia, negara yang dinobatkan sebagai negara penyelenggara pendidikan terbaik dari berbagai lembaga survei. Ada banyak hal yang diberlakukan di negara tersebut dan menjadikannya negara dengan kualitas pendidikan terbaik. Hal ini patut ditiru dan dicontoh bagi para pemangku jabatan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk diadopsi. Hal ini mungkin terasa berat untuk diberlakukan di Indonesia, karena hampir semua kebijakan yang diberlakukan lebih berbau politis. Satu hal lagi, ketidakmampuan negara dalam menanggung biaya pendidikan justru menimbulkan peluang bagi beberapa oknum dalam komersialisasi pendidikan. Tak mengherankan jika semakin hari semakin tinggi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

E. Pendidikan Berwawasan Multikultural

Dewasa ini, pendidikan berbasis multikultural sudah menjadi diskursus di berbagai belahan dunia. Berbagai negara yang memiliki keragaman etnis dan agama berupaya untuk menerapkan pendidikan ini. Ada beberapa urgensi yang diyakini dapat memberi manfaat yang baik dari adanya penerapan pendidikan multikultural ini, yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan masalah, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya, dan sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional.

Pendidikan multikultural seharusnya dihadirkan bersandingan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Artinya, mengingat begitu kompleksnya permasalahan global terkait dengan berbagai konflik horizontal maka diperlukan pendidikan khusus dalam menanganinya. Para ahli meyakini bahwa pendidikan multikultural merupakan solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat Indonesia yang memiliki sifat plural dalam berbagai hal.

Kita menyadari bahwa perbedaan yang sangat plural di Indonesia ini dapat menjadi kekayaan yang luar biasa tetapi juga dapat juga menjadi ancaman. Melalui pendidikan berwawasan multikultural diharapkan para generasi muda dapat mempersiapkan diri dalam menyongsong tantangan global ke depan. Melalui pendidikan multikultural ini keberhasilan tidak dilihat pada justifikasi nilai-nilai

atau angka-angka yang bermain pada ranah kognitif semata. Pendidikan ini sejatinya terlihat keberhasilannya dari terciptanya kondisi masyarakat yang mana, nyaman, damai, dan toleran dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbaedaan SARA.

Salah satu ancaman nyata dari multikultural adalah adanya globalisasi. Berbagai disorientasi, dislokasi, dan krisis sosial budaya semakin merebak yang diakibatkan oleh meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat ke Indonesia. Berbagai perilaku muncul karena pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Banyaknya kegiatan dan acara-acara yang diadopsi dari luar pada akhirnya akan memunculkan krisis identitas bagi generasi muda kita dan cenderung melupakan budaya lokal.

Multikulturalisme hadir sebagai upaya dalam menyamakan atau menyetarakan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain. Artinya dalam pendidikan berwawasan multikultural akan ditekankan pada eksistensi budaya-budaya lokal yang akan menguatkan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Berbagai budaya di Indonesia memiliki kesetaraan dan kesamaan derajat antara satu dengan yang lain. Sebagai asosiasi, kita dapat membandingkan dengan wacana tentang gender dan feminisme. Dirkursus tentang gender akan melahirkan paradigma tentang kesetaraan gender. Demikian juga tentang multikultural, wacana ini nantinya akan memunculkan pemahaman tentang kesamaan budaya pula.

Seharusnya tiap warga negara berupaya untuk mengembangkan budayaa lokalnya ke taraf nasional hingga internasional. Hal ini merupakan langkah nyata dalam mengembangkan budaya lokal menjadi dikenal di luar negeri. Artinya kita tidak perlu lagi berteriak lantang melarang budaya asing merajalela di Indonesia tetapi cukup dengan membawa identitas budaya sendiri akan melahirkan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia.

Dalam lingkungan pendidikan, seharusnya pendidikan multikultural diaplikasikan ke dalam kurikulum bersamaan dengan pendidikan berbasis kecerdasan majemuk. Apalagi jika dikaitkan dengan desentralisasi atau otonomi daerah belakangan ini, seharusnya akan mempermudah tiap lembaga pendidikan di

daerah untuk mengembangkan budaya daerahnya masing-masing. Lembaga pendidikan seharusnya mampu memunculkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan tidak selalu pada posisi terpinggirkan. Banyaknya generasi muda yang terlanjur *gandrung* terhadap budaya barat diindikasikan sebagai pertanda kurangnya budaya lokal yang coba diangkat ke permukaan. Kita semakin sulit menemukan hiburan yang berbasis budaya dalam acara-acara di masyarakat kita. Justru yang banyak kita temui adalah ekspos budaya-budaya luar yang entah sengaja atau tidak makin menempatkan budaya lokal pada posisi terbawah. Dengan demikian, diharapkan perlu pendidikan multikultural diangkat dan dikembangkan di negara kita dengan tujuan tidak sekadar mengembangkan dan mempertahankan budaya semata tetapi juga sebagai wadah dalam menjada keharmonisan bangsa yang multikultural.

F. Lembaga Pendidikan Formal sebagai *Sekolahnya Manusia*

Telah disinggung sebelumnya, lembaga pendidikan formal dewasa ini banyak yang menempatkan peserta didik layaknya robot yang dapat diatur sesuai dengan keinginan orang tua atau masyarakat. Kesepakatan dalam masyarakat yang meyakini bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh angka-angka normatif dalam ranah kognitif semata merupakan bentuk ilustrasi di atas. Anak-anak mereka dipaksa harus memiliki kemampuan sama dalam nilai matematika dan bahasa asing. Para orang tua ramai-ramai memasukkan anaknya ke les dan privat matematika untuk mencapai sebuah hasrat bahwa kecerdasan mutlak adalah kecerdasan *logika matematika*. Mereka mengabaikan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda semenjak mereka dilahirkan.

Situasi yang tergambar pada paragraf di atas merupakan bentuk pendidikan formal yang tak ubahnya seperti penjara. Para orang tua ramai-ramai memaksakan keinginan mereka terhadap anaknya untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Secara sederhana, orang tua digambarkan sebagai eksekutor terhadap dunia anak-anaknya. Padahal harus disadari bahwa anak-anak itu merupakan individu yang lain meskipun mereka adalah anak-anak mereka. Para anak berhak menentukan jalan dan pilihan hidupnya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan seharusnya hadir sebagai tempat untuk menempa dan mengembangkan potensi mereka miliki. Tak seharusnya lembaga pendidikan hadir sebagai wadah dalam mengubah potensi anak dengan mendoktrin dan mencekoki dengan dengan hal-hal yang berada di luar bakat dan kemampuannya. Dengan demikian lembaga pendidikan harus hadir sebagai *sekolahnya manusia* bukan sebagai sekolahnya robot.

Selain berbasis kecerdasan majemuk, sekolahnya manusia juga harus berbasis wawasan multikultural. Sejak dini peserta didik dilatih dan dibina agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual akan mencapai puncaknya jika peserta didik telah timbul kesadarannya akan adanya perbedaan. Sikap ini akhirnya akan menunculkan rasa saling menghormati dan menerima perbedaan serta meyakini bahwa perbedaan itu adalah indah. Jangan terjebak pada pemahaman bahwa kecerdasan spiritual dilihat dari seberapa rajin kita melaksanakan ibadah semata. Banyak kasus atau contoh yang dapat dijadikan gambaran bahwa banyak orang yang masih salah kaprah dalam memaknainya. Mereka mengklaim dirinya *saleh* dan agamawan tetapi justru mereka menolak perbedaan. Bagi mereka orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikirannya merupakan orang-orang tersesat. Hal inilah yang akan mengancam eksistensi keberagaman di negara kita.

G. Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses dalam memanusiakan manusia, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan seharusnya tidak berlaku tidak manusiawi terhadap para peserta didiknya. Salah satu sikap tidak manusiawi tersebut adalah memposisikan setiap individu memiliki kecerdasan yang sama. Hal ini tentu bertentangan dengan kodrat manusia yang terlahir dengan membawa keunikannya masing-masing. Pemahaman tentang kecerdasan yang hanya diukur dari sederet angka yang bersifat numerik dalam tes IQ merupakan hal yang tidak tepat.

Kecerdasan manusia menurut Gardner terbagi menjadi 9 (sembilan) jenis, yang disebut dengan istilah kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk tersebut adalah kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetis,

interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Keberagaman kecerdasan itulah yang seharusnya diakomodasi dan dikembangkan di sekolah-sekolah dan tidak malah berupaya untuk mematikan berbagai potensi tersebut. Sekolah yang unggul bukanlah sekolah yang bersifat homogen, yang hanya mengumpulkan peserta didik dengan nilai kognitif yang tinggi saja. Justru sebaliknya, sekolah yang unggul adalah sekolah yang heterogen, yang menerima dan menampung siswa-siswa tidak berdasarkan serangkaian tes pada ujian masuk sekolah. Sekolah baru dapat dikatakan unggul jika input yang mereka terima biasa-biasa saja tapi setelah melewati proses pembelajaran akan menghasilkan output atau lulusan yang luar biasa.

H. Referensi

Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia*. Jakarta: Mizan

Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya